

Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale : When Someone's in Love*

Nabila Anggraeni

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Korespondensi penulis: nabilaanggraeni111@students.unnes.ac.id

Esti Istiqomah

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email : istiqomahesti10@students.unnes.ac.id

Annisa Dwi Nur Fitriana

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email : annisafitriana5018@students.unnes.ac.id

Ryan Hidayat

Prodi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI
Email : ryansastra3@gmail.com

Asep Purwo Yudi Utomo

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email : aseppyu@mail.unnes.ac.id

***Abstract.** Speech is a form of communication from each individual who has certain aims and objectives that the speaker wants to convey to the speech partner. If the speaker and the speech partner understand each other's intentions and goals, then good communication will be created. Even though the speaker conveys the message or intent in a different form. This article describes the perlocutionary speech acts in the dialogue of the film "Story of Kale: When Someone's in Love". The source of the data used in this study is the speech between the characters in the film "Story of Kale: When Someone's in Love". This study uses a qualitative descriptive method using data collection techniques, namely listening and note-taking techniques. Then the data obtained will be identified and analyzed the data. This study explains that in the film "Story of Kale: When Someone's in Love" there are forms of perlocutionary speech acts which include, interrupting, defusing, attention, make the other person do something, make the other person think about something, make the recipient know it. , distract, persuade, encourage, frighten, and deceive. The results of this study will also help provide readers with an understanding of the forms of perlocutionary speech in the dialogue of the film "Story of Kale: When Someone's in Love".*

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Perlocutionary, Film, Dialogue.

Abstrak. Tuturan adalah suatu wujud komunikasi dari masing-masing individu yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin diinformasikan seorang penutur kepada mitra tutur. Jika penutur dan mitra tutur saling memahami maksud dan tujuan yang dituturkan masing-masing, maka komunikasi yang baik akan tercipta. Walaupun penutur dalam menginformasikan amanat atau maksud dalam wujud yang berbeda. Artikel ini menjelaskan mengenai tindak tutur perlokusi yang ada pada dialog film "*Story of Kale: When Someone's in Love*". Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tuturan antartokoh dalam film "*Story of Kale: When Someone's in Love*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat. Kemudian data yang didapat akan diidentifikasi dan dianalisis datanya. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film "*Story of Kale: When Someone's in Love*" terdapat bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi yang mencakup, membuat jengkel, melegakan, menarik perhatian, membuat petutur melakukan sesuatu, membuat petutur berpikir tentang sesuatu, membuat petutur tahu bahwa, mengalihkan perhatian, membujuk, mendorong, menakut-nakuti, dan menipu. Hasil dari penelitian ini juga akan membantu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk tuturan perlokusi dalam dialog film "*Story of Kale: When Someone's in Love*".

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Perlokusi, Film, Dialog.

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari bahasa dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dengan manusia yang saling berinteraksi melalui bahasa dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Sejalan dengan fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Chaer (2004:11) yakni sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi bagian yang penting. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, maksud, atau tujuan tertentu kepada orang lain.

Mackey memandang bahasa bukan sebagai situasi maupun sistem dari banyak sistem, melainkan bahasa sebagai bentuk (dalam Kambey, 2021). Sedangkan Trudgill (dalam Dongalemba, 2016: 1) menambahkan bahwa bahasa tidak hanya dijadikan sebagai media informasi mengenai cuaca atau subjek lainnya melainkan sebagai media penting dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Untuk membangun sebuah komunikasi yang baik, seorang penutur dan mitra tutur akan berupaya agar tuturannya dapat tersampaikan secara efisien dan efektif dalam berkomunikasi. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Wijana (dalam Nagari, 2018: 2) bahwa penutur senantiasa berusaha agar tuturan yang disampaikan jelas, padat, sesuai dengan konteks, ringkas, dan dapat dipahami dengan baik dan tidak menghabiskan waktu mitra tutur. Disisi lain fungsi bahasa diungkapkan oleh Inderasi dan Achsan (dalam Tuti Hidayah, Rochmat Tri

Sudrajat, 2020: 72) bahwa bahasa juga memiliki fungsi untuk mempengaruhi perilaku manusia. Bahasa yang dituturkan seorang penutur diyakini dapat mempengaruhi sikap mitra bicaranya, baik yang tampak maupun yang tak kasat mata.

Leech (dalam Septiani, 2020: 165) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian yang mengaitkan makna dengan berbagai situasi atau kondisi ujaran (*speech situations*). Fauzi (dalam Oktavia, 2019: 2) menerangkan bahwa pragmatik ialah kajian penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan situasi dan konteks. Mey (Aini & Utomo, 2021) mengungkapkan bahwa pragmatik ialah ilmu untuk mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penutur, dengan memperhatikan batasan-batasan pada kajian ini. Levinson (dalam Oktaviani, 2015: 2) membatasi definisi pragmatik sebagai kajian antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan definisi bahasa.

Apabila penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maka sebuah komunikasi yang baik akan tercipta. Walaupun informasi yang disampaikan oleh penutur dengan bentuk yang berbeda dan mitra tutur dapat menangkap atau memahami maksud tersebut dengan baik, maka komunikasi tersebut dapat berjalan lancar. Untuk dapat mengetahui baik tidaknya suatu tuturan, seorang penutur bisa mengetahuinya melalui reaksi atau respon yang diperlihatkan oleh lawan tutur. Pernyataan itu sejalan dengan pernyataan dari Chaer dan Agustina (dalam Nagari, 2018: 2) yang menjelaskan apabila seorang penutur ingin mengetahui reaksi mitra tutur terhadap tuturannya, penutur bisa mengetahuinya melalui reaksi mitra tutur yang diwujudkan dengan tindakan tertentu setelah menerima tuturan dari penutur.

Tindak tutur ialah salah satu wujud dari sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia melalui alat wicara. Tindak tutur sendiri terbagi menjadi tiga tindak dalam konsep tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan suatu tuturan yang disesuaikan dengan arti kata yang berada pada kamus serta makna kalimat itu berdasarkan pada makna sintaksisnya. Menurut Austin (dalam Rustono 1999: 35) tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi dapat menyebabkan orang lain bergerak untuk bertindak sesuatu melalui kekuatan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Sedangkan tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur.

Tindak tutur perlokusi sering kali dikenal dengan “*The Act of Affecting Someone*”. Menurut Rahardi (Sabila et al., n.d.) sebutan tersebut memiliki makna bahwa tindak perlokusi ialah tindak tutur yang memberikan pengaruh mitra tutur. Geoffrey Leech dalam bukunya “*The Principles of Pragmatics*”, menyebutkan jika tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur menuturkan sesuatu (dalam Karim & Erwhintiana, 2020: 180). Chaer (dalam Ulfah, 2015) juga menyebutkan jika tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang dituturkan oleh seorang penutur yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku non-bahasa dari orang lain. Dengan demikian tindak tutur perlokusi ialah tuturan yang berasal dari seorang penutur yang menimbulkan pengaruh terhadap lawan tutur.

Tindak tutur perlokusi mempunyai verba atau kelas kata yang terdapat di dalamnya. Salah satu teori yang menjelaskan mengenai verba pada tindak tutur perlokusi yaitu teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Leech (Sabila et al., n.d.) mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi 16 verba yaitu: membuat petutur tahu bahwa, menipu, membujuk, menakuti, menjengkelkan, mendorong, membuat petutur melakukan sesuatu, menyenangkan, mengalihkan perhatian, mengilhami, melegakan, membuat petutur berpikir tentang, mengesankan, menarik perhatian, mempermalukan, dan menjemukan.

Tindak tutur terjadi pada setiap kegiatan berbahasa, demikian pula di dalam film. Di mana dalam setiap adegannya terdapat banyak sekali percakapan yang dituturkan oleh setiap pemain dalam film tersebut. Dalam KBBI, film adalah cerita yang disampaikan dengan gambar yang hidup, melalui film ini kemudian terjadi interaksi antar tokoh pemainnya. Konteks tuturan juga ikut serta dalam sebuah adegan pada film yang mencakup setting dan topik pembicaraan tertentu.

Film berjudul *Story of Kale: When Someone's in Love* ini merupakan film yang menarik untuk dikaji pada aspek bentuk dan jenis tuturannya. Film ini bergenre drama dan romansa dengan Angga Dwimas Sasongko sebagai sutradara dan Visinema Pictures sebagai rumah produksinya. Film *Story of Kale: When Someone's in Love* adalah *spin-off* dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini atau yang lebih dikenal dengan NKCTHI (2020). Selain Ardhito Pramono yang memerankan Kale pada film *Story of Kale: When Someone's in Love*, ada juga aktris Aurelie Moeremans yang memerankan kekasih Kale. Dinda.

Film *Story of Kale: When Someone's in Love* ini memiliki latar waktu sebelum Kale bertemu dengan Awan pada film NKCTHI. Film ini mengambil *point of view* seorang lelaki bernama Kale yang bertemu Dinda sebagai rekan kerja yang sama-sama terjun di dunia musik di bawah naungan band ARAH. Ketertarikan keduanya pada musik inilah yang menjadi awal mula Kale mengenal dan menyukai Dinda. Hal tersebut yang membuat Kale tergerak memberikan bantuan Dinda untuk keluar dari hubungan racunnya dengan mantan pacarnya, Argo dan pada akhirnya Kale mendapatkan Dinda dengan menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Kale adalah tipe seorang pacar yang penyayang, apapun akan ia lakukan untuk Dinda. Hal ini ditunjukkan Kale yang berjanji akan berusaha membuat Dinda bahagia. Layaknya sepasang kekasih pada umumnya, konflik selalu hadir sebagai bumbu dalam hubungan Kale dan Dinda. Namun, rasa cinta Kale yang berlebihan pada Dinda, membuat Dinda kurang nyaman dengan sikap Kale yang tidak memberikan Dinda sedikit ruang dan pilihan untuk menentukan apa yang harus ia pilih dalam hidupnya.

Film tersebut menimbulkan kesan mendalam bagi para penontonnya, sehingga akan sesuai untuk dianalisis menggunakan teori tindak tutur perlokusi. Maka dari itu, analisis ini akan menekankan pada analisis mengenai bentuk tindak tutur perlokusi dalam dialog film "*Story of Kale: When Someone's in Love*".

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang bisa diterapkan sebagai bahan referensi untuk pengembangan, diantaranya sebagai berikut: Oktaviani (2015) dengan penelitian berjudul "Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani", Dongalemba (2016) dengan judul "Aspek-aspek Perlokusi dalam Film *Spy* Karya Paul Feig", Awon (2016) dengan penelitian berjudul "Tindak Perlokusi dalam Film *Eat, Pray, Love* Karya Ryan Murphy Suatu Analisis Pragmatik", Nadzifah dan Utomo (2020) dengan judul "Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens", kemudian pada tahun yang sama ada Haryani dan Utomo (2020) dengan penelitian berjudul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film "*The Teacher's Diary*" dengan *Subtitle* Bahasa Indonesia", Kambey (2021) dengan judul "Perlokusi dalam *Film Do You Believe* Karya Jonathan M. Gunn (Suatu Analisis Pragmatik)".

Penelitian Oktaviani (2015) yang berjudul “Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani”. Pada penelitian ini, terdapat beberapa tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi. Terdapat tiga puluh tindak tutur lokusi dan sepuluh tindak tutur perlokusi anatra lain, satu tindak tutur perlokusi permohonan, satu tindak tutur perlokusi meminta, satu tindak tutur perlokusi menyangkal, satu tindak tutur perlokusi ketegasan, satu tindak tutur perlokusi perintah, dan dua tindak tutur perlokusi tanya. Dongalemba (2016) dengan judul “Aspek-aspek Perlokusi dalam Film *Spy* Karya Paul Feig”. Pada penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk perlokusi, yakni membuat petutur tahu, mendorong, membujuk, menjengkelkan, menyenangkan, menakuti, membuat petutur melakukan sesuatu, mengesankan, membuat petutur berfikir, mengilhami, menarik perhatian, mengalihkan perhatian, dan membosankan.

Penelitian Awon (2016) yang berjudul “Tindak Perlokusi dalam Film *Eat, Pray, Love* Karya Ryan Murphy Suatu Analisis Pragmatik”. Tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Eat, Pray, love* karya Ryan Murphy. Sebanyak 19 tuturan merupakan tuturan dengan efek yang diinginkan dan 5 tuturan memiliki efek yang tidak diinginkan. Kemudian bentuk-bentuk tindak perlokusi tersebut adalah membuat petutur tahu (3), membujuk (3), mendorong (2), menjengkelkan (4), menghibur (3), membuat petutur melakukan sesuatu (4), mengesankan (1), meredakan ketegangan (1), mengalihkan perhatian (2), memalukan (1), menipu (1). Dari 16 belas bentuk tindak perlokusi ini, tidak ditemukan bentuk tindak perlokusi membuat petutur berpikir, menakuti, mengilhami, membosankan, menarik perhatian.

Nadzifah dan Utomo (2020) dengan penelitian berjudul “Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens”. Pada analisis ini ditemukan banyak tindak tutur perlokusi. Ditemukan ada sembilan tuturan perlokusi yang mempengaruhi sikap tokoh lain dan menyebabkan adanya tindakan tertentu pada film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Hal tersebut membuktikan jika sebuah tuturan mempunyai daya sehingga berpengaruh pada perilaku pada mitra tutur. Adanya perubahan perilaku disebabkan oleh adanya situasi yang mendukung dan juga tuturan mitra tutur yang mengakibatkan mitra tutur memperlihatkan perilaku untuk memberikan reaksi terhadap sebuah tuturan.

Kemudian pada tahun yang sama ada Haryani dan Utomo (2020) dengan penelitian berjudul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *“The Teacher’s Diary”* dengan *Subtitle* Bahasa Indonesia”. Pada kajian itu terdapat beberapa wujud tindak tutur perlokusi. Wujud tindak tutur perlokusi verba tersebut meliputi, mendorong, membujuk, menipu, menakut-nakuti, mempermalukan, membuat jengkel, menyenangkan, melegakan, dan menarik perhatian. Jumlah data tuturan tindak perlokusi yang ditemukan pada dialog film tersebut berjumlah dua puluh enam tuturan dengan bentuk tindak tutur perlokusi yang beragam. Kambey (2021) dengan judul “Perlokusi dalam *Film Do You Believe* Karya Jonathan M. Gunn (Suatu Analisis Pragmatik)”. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa tindak tutur perlokusi, antara lain: membuat penutur tahu (3), membujuk (2), mendorong (2), mengganggu (2), menakutkan (2), menghibur (2), menginspirasi (2), terkesan (2), membuat pendengar membicarakan sesuatu (2), mengalihkan perhatian (2), menarik perhatian (2), membosankan (1), menipu (2), dan malu (1).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan jenis penelitian yang membahas mengenai studi pragmatik yakni tindak tutur perlokusi. Pada penelitian sebelumnya, banyak yang menekankan penelitian pada beberapa jenis tindak tutur dengan menggunakan teori pragmatik yang beragam. Sedangkan, pada penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis tuturan, yakni tindak tutur perlokusi. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur perlokusi dari Leech (1983) mengenai bentuk verba yang mengindikasikan bentuk tindak tutur perlokusi untuk mengelompokkan data ialah teori.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menjelaskan bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan film berjudul *“Story of Kale: When Someone’s in Love”*. Secara teoretis bentuk-bentuk tuturan perlokusi yang terkandung pada film ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu mengenai bentuk dari teori tindak tutur perlokusi yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan rujukan bagi semua pihak. Secara praktis analisis ini diharapkan akan memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman pembaca mengenai bentuk tindak tutur perlokusi yang terkandung dalam sebuah film. Hasil dari penelitian ini juga akan membantu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai

bentuk-bentuk tuturan perlokusi dalam dialog film “*Story of Kale: When Someone's in Love*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan secara teoretis menggunakan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif dilakukan dalam penelitian ini guna mendeskripsikan data berupa penggalan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi pada dialog dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love*. Selain itu, penelitian secara deskriptif ini juga memberikan gejala kebahasaan yang ada sesuai dengan kenyataan (Zaim, 2014: 14) . Muhammad (dalam Azizirrohman et al., 2020) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses dengan memahami hakikat pada fenomena secara alamiah dan tetap berporos pada data deskriptif guna menghasilkan pemahaman yang holistik sesuai dengan sudut pandang partisipan berdasarkan konteksnya. Sehingga, metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik pada penelitian ini digunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan penggalan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi pada dialog dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love* berdasarkan konteks yang terjadi. Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan pada dialog dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love* yang diasumsikan mengandung tindak tutur perlokusi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni keseluruhan tuturan yang terdapat pada Film *Story of Kale : When Someone's in Love* yang tayang perdana pada akhir bulan Oktober 2020 dan merupakan spin-off dari film sebelumnya yakni film NKCTHI. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi pada penelitian ini juga menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penggalan tuturan yang diasumsikan mengandung tindak tutur perlokusi. Penelitian ini mengamati tindak tutur perlokusi yang terkandung tuturan dialog pada film *Story of Kale: When Someone's in Love* yang diakses secara gratis melalui aplikasi Telegram. Film ini disaksikan dalam beberapa kali putaran untuk mendapatkan hasil data yang maksimal dalam menemukan jenis atau wujud tindak tutur perlokusi. Pengidentifikasi dan analisis data dapat dilakukan setelah data penelitian yang dibutuhkan terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan dengan pendekatan yang digunakan dalam analisis data

yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pengidentifikasian data ini dengan cara mengelompokkan hasil tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi ke dalam beberapa jenis atau wujud tindak tutur perlokusi. Setelah dilakukan pengidentifikasian, maka hasil data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan deskripsi pada jenis atau wujud tindak tutur perlokusi pada setiap pengelompokannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film *Story of Kale : When Someone's in Love*, peneliti menemukan beberapa tuturan perlokusi dalam dialog yang dituturkan oleh antartokoh, di antaranya terdapat tindak tutur perlokusi menjengkelkan, melegakan, menarik perhatian, membuat petutur melakukan sesuatu, membuat petutur berpikir tentang sesuatu, membuat petutur tahu bahwa, mengalihkan perhatian, membujuk, mendorong, menakuti, dan menipu.

Kemudian data hasil penelitian mengenai kajian terhadap tindak tutur perlokusi dalam dialog film *Story of Kale : When Someone's in Love* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Perlokusi Menjengkelkan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dalam Prasetia, 2020: 15) menyebutkan bahwa bentuk tuturan perlokusi ini bisa dikenali melalui tuturan yang membuat seseorang merasa terganggu karena hal-hal yang terus menerus terjadi, sehingga menyebabkan orang tersebut merasa jengkel. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi menjengkelkan :

Tuturan :

Argo : “Kamu kalo gak mau bilang dong.”

Dinda : “Bukannya gak mau Go, tapi gak bisa.”

Argo : “Kalo gak bisa kan bisa ngomong.”

Dinda : “Aku udah ngomong dua kali, tapi kamunya aja yang nggak nyimak.”

Argo : “Yah kasih tahu lagi dong, masa gara-gara aku gak nyimak kamu gak bilang gitu aja?”

Dinda : “Jangan berantem di sini dong, malu!”

(menit 00.02.15)

Situasi : Penggalan tuturan di atas merupakan percakapan sepasang kekasih yakni Dinda dan Argo. Argo datang menemui Dinda di tempat kerjanya dan

dengan amarahnya ia meminta penjelasan alasan Dinda tidak bisa datang menemui Nenek Argo.

Pada penggalan tuturan di atas menunjukkan dari tuturan Argo ini telah membuat membuat Dinda jengkel. Argo merasa tidak terima dan menyudutkan Dinda ketika mereka berada di anak tangga, yang mana tidak hanya ada mereka berdua di situ. Namun, juga ada beberapa staf acara lain yang berlalu-lalang. Sikap Argo yang seperti itu ditambah suaranya yang keras membuat Dinda merasa jengkel. Sehingga, tuturan Argo merupakan tindak tutur perlokusi menjengkelkan.

2. Tindak Tutur Perlokusi Melegakan

Menurut Awon (dalam Prasetia, 2020: 20) bentuk tindak tutur perlokusi melegakan ini bisa dikenali dengan adanya tuturan yang membuat seseorang merasa lapang, tidak khawatir, menenangkan, ataupun mengurangi rasa seseorang yang merasa gelisah. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi melegakan :

Tuturan :

Teman Dinda (Perempuan) : “Kenapa sih?”

Dinda : “Nggak papa.”

(menit 00.02.58)

Situasi : Argo meminta teman-teman Dinda keluar dari ruangan tersebut karena mereka berdua ingin mengobrol sebentar.

Pada penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi melegakan. Ketika Argo meminta teman-teman Dinda keluar dari ruangan tersebut, teman perempuan Dinda menanyakan alasan atau lebih tepatnya ingin mengetahui apa yang terjadi di antara Dinda dan Argo. Teman perempuan Dinda ini nampak khawatir, sehingga Dinda menuturkan kalimat tersebut untuk menenangkan temannya bahwa ia tidak apa-apa.

3. Tindak Tutur Perlokusi Menarik Perhatian

Awon (dalam Prasetia, 2020: 21) menyebutkan bahwa bentuk tindak tutur perlokusi menarik perhatian ini bisa dikenali dengan adanya tuturan yang dapat membuat perhatian seseorang tertuju pada sesuatu atau mempengaruhi serta mengindahkan. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi menarik perhatian :

Tuturan :

Teman Dinda (Perempuan) : “Dinda sama Argo rusuh, cepetan!”

Kale : “Apaan sih Tis?”

Staf Acara : “Nggak tau tuh Dinda ribut sama pacarnya.”

(menit 00.05.43)

Situasi : Teman perempuan Dinda memberitahu anak band ARAH yang lain bahwa mereka berdua ribut, hal ini terdengar oleh Kale yang tengah duduk di atas panggung.

Pada penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi menarik perhatian. Hal ini bisa terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh teman perempuan Dinda yang memberitahu salah dua dari anak band ARAH yang terdengar oleh Kale, sehingga hal tersebut menarik perhatian Kale yang berada di atas panggung.

4. Tindak Tutur Perlokusi Membuat Petutur Melakukan Sesuatu

Awon (dalam Prasetia, 2020: 17) menjelaskan bahwa bentuk tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ini bisa dikenali dengan adanya tuturan yang dapat mengenakan pengaruh pada seseorang. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu :

Tuturan :

Kale : “Apa triggernya, Din? Eh ngomong dong! Kamu gak bisa tiba-tiba bilang putus kayak gini.”

Dinda : “Ini nggak tiba-tiba. Aku tuh udah kasih banyak isyarat kalau aku udah nggak nyaman di sini.”

(menit 00.13.40)

Situasi : Kale mengajak bicara Dinda yang sedang membereskan barangnya dengan koper besar di dalam kamar.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu. Kale meminta penjelasan Dinda dan menyuruhnya berbicara langsung. Sehingga, efek yang mempengaruhi Dinda yakni berbicara dan menjelaskan bahwa permintaan putusnya ini tidak secara tiba-tiba.

5. Tindak Tutur Perlokusi Membuat Petutur Berpikir Tentang Sesuatu

Latekay (dalam Prasetia, 2020: 19) menyebutkan bahwa bentuk tindak tutur perlokusi membuat petutur berpikir tentang sesuatu ini bisa dikenali dengan adanya tuturan yang membuat seseorang ikut berpikir atas hal-hal yang didengar dari penutur. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi membuat petutur berpikir tentang sesuatu :

Tuturan :

Dinda : “Emang kamu ngerti arti sayang itu apa? Punya pacar juga enggak kan, kayaknya seumur-umur aku kenal sama kamu, aku nggak pernah deh lihat kamu punya pacar.”

Kale : “Aku tahu persis Din, orang sayang tuh gak nyakitin.”

(menit 00.10.30)

Situasi : Kale mendekati Dinda di tempat di mana tadinya Kale berantem dengan Argo. Kale membicarakan mengenai sikap Argo yang buruk dan kasar pada Dinda.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membuat petutur berpikir tentang sesuatu. Tuturan Dinda yang menanyakan arti sayang pada Kale, membuat Kale berpikir bahwa ia tahu persis bila orang yang sayang pada kita tidak akan menyakiti kita.

6. Tindak Tutur Perlokusi Membuat Petutur Tahu Bahwa

Awon (dalam Prasetia, 2020: 13) menjelaskan bahwa bentuk tindak tutur perlokusi membuat petutur tahu ini bisa dikenali dengan adanya tuturan yang sifatnya memberi informasi atau menerangkan yang belum diketahui oleh petutur sebelumnya. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi membuat petutur tahu bahwa :

Tuturan :

Kale : “Sudah bisa tuh!”

Dinda : “Ng?”

Kale : “Coba deh..”

Dinda : “Oh, udah, udah nyala.”

(menit 00.19.49)

Situasi : Kale dan Dinda berada di studio musik, Kale izin menyalakan sound-nya terlebih dahulu. Lalu ia memberi tahu bahwa sound-nya sudah bisa terdengar.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membuat petutur tahu bahwa. Tuturan Kale yang memberitahu Dinda bahwa sound-nya sudah bisa, memberikan efek pada Dinda untuk mengecek sound pada gitar di sampingnya dan ternyata memang sudah menyala.

7. Tindak Tutur Perlokusi Mengalihkan Perhatian

Tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian (dalam Prasetia, 2020: 19) ini bisa dikenali dengan adanya tuturan yang membuat perhatian atau pikiran seseorang menjadi teralihkan. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian :

Tuturan :

Kale : “Gila gak sih, gih?”

Dinda : “Le, kita nggak nyampe malem kan ya? Nina ulang tahun soalnya.”

Kale : “Kamu mau pergi?”

(menit 00.21.33)

Situasi : Kale menanyakan pendapat Dinda mengenai lagunya, apakah sepakat dengan pendapat Kale. Namun, Dinda bukan menjawab pertanyaan Kale melainkan melontarkan pertanyaan balik.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian. Kale yang menanyakan apakah Dinda juga sependapat dengan yang dirasakannya pada lagunya, namun Dinda mengalihkan perhatian Kale dari lagunya. Sehingga, membuat obrolan mereka berganti mengenai keinginan Dinda yang ingin ikut serta acara ulang tahun Nina.

8. Tindak Tutur Perlokusi Membujuk

Awon (dalam Prasetia, 2020: 13) menjelaskan bahwa bentuk tindak tutur perlokusi membujuk ini bisa dikenali melalui tuturan yang sifatnya meyakinkan untuk memvalidasi apa yang penutur inginkan dari pitutur dengan didukung alasan-alasan yang baik. Berikut ini merupakan penggalan tindak tutur perlokusi membujuk :

a) Tuturan :

Kale : “Aku sayang sama kamu, Din. Sayang sama bakat kamu. Aku pengen kamu dapetin sesuatu yang harusnya kamu punya. Aku cuma pengen kamu tahu aja Din, kalo projek ini tuh berharga banget buat aku. Aku seribu persen yakin kok, projek ini bisa sukses, lagunya bagus banget tadi. Asal kamu juga mau percaya. Sedih loh aku, denger katanya projek ini mau aku doang.”

Dinda : “Yaudah, aku mau jalanin proyek ini. Tapi kita bisa kan cari hari lain?”

(menit 00.24.14)

Situasi : Kale berusaha membujuk Dinda di studio musik tempat mereka latihan lagu pertama mereka.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi membujuk. Kale memberitahu Dinda semua hal baik apa yang telah ia lakukan untuk Dinda. Kale juga sangat menyayangkan bakat Dinda dan memberi alasan-alasan baik mengapa Dinda harus menjalani projek ini bersama Kale.

b) Tuturan :

Kale : “Aku nggak papa kamu kamu selingkuh. Asal kamu tetep di sini.”

Dinda : “Le nggak gitu dong caranya.”

(menit 00.37.41)

Situasi: Setelah Dinda memberitahu Kale bahwa ia berselingkuh dengan orang lain. Kale marah dan kecewa. Namun karena rasa sayang dan cintanya kepada Dinda yang begitu besar dia membujuk Dinda untuk tetap melanjutkan hubungan mereka. Dia akan memaafkan dan melupakan masalah perselingkuhan Dinda.

Penggalan tuturan yang dilakukan oleh Kale menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi membujuk. Kale berusaha membujuk Dinda agar tetap melanjutkan hubungan mereka yang sedang berada di ujung tanduk. Tuturan tersebut memiliki maksud mempengaruhi Dinda agar tetap melanjutkan hubungan mereka melalui bujukannya.

c) Tuturan :

Kale : “Kita bisa mulai lagi dari awal. Aku akan turutin semua mau kamu asal kamu tetep disini.”

Dinda : “Nggak gitu caranya Le.”

(menit 00.47.15)

Situasi: Kale tetap pada pendirian awalnya. Ia akan memaafkan Dinda dan memilih untuk tetap melanjutkan hubungannya bersama dengan Dinda. Namun, Dinda menolak karena ia merasa hubungan yang ia jalani bersama Kale tidak akan berhasil.

Penggalan tuturan yang dituturkan oleh Kale menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi. Kale berusaha membujuk Dinda agar tetap melanjutkan hubungan mereka yang sudah retak. Penggalan tuturan yang dituturkan oleh Kale tersebut memiliki maksud membujuk sekaligus mempengaruhi Dinda agar tetap melanjutkan hubungan mereka.

9. Tindak Tutur Perlokusi Mendorong

Pramudika (2017) menggambarkan tindak tutur perlokusi mendorong melalui tuturan yang dapat memberikan dukungan, keberanian, maupun harapan atas suatu hal yang terjadi. Berikut ialah penggalan tindak tutur perlokusi mendorong :

Tuturan:

Roy : “Ya pokoknya di Jogja musti lancar ya, nggak ada apa-apa kayak gini lagi.”

Tanta : “Kita di Jogja harus sukses”

Hanum : “Harus, tapi abis itu makan pabari. Mantap.”

(menit 00.39.35)

Situasi: Penggalan tuturan di atas merupakan percakapan antara Roy, Tanta, dan Hanum di dalam bus sewaktu mereka akan pergi ke Jogja bersama dengan Dinda dan yang lainnya. Mereka saling bertukar cerita sewaktu mereka manggung bersama. Ada kejadian memalukan yang membuat mereka saling tertawa ketika mengingat kejadian tersebut. Ada Ibe yang menahan buang air kecil sewaktu manggung, kemudian ada Roy yang perutnya merasa mulas sewaktu manggung. Sehingga mereka saling mengingatkan agar ketika manggung selanjutnya tidak ada kejadian seperti itu terulang kembali. Mereka saling memberi sugesti kepada diri sendiri dan orang lain.

Penggalan tuturan yang dilakukan oleh Hanum, Roy, dan Tanta menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi mendorong. Tuturan yang terjadi antara Hanum, Roy, dan Tanta yang saling mensugesti dan memberikan harapan kepada teman-temannya yang lain dapat dikatakan sebagai tindak tutur perlokusi mendorong.

10. Tindak Tutur Perlokusi Menakuti

Tindak tutur perlokusi menakut-nakuti dapat diketahui melalui tuturan yang mengancam atau menakuti adanya keberadaan seseorang (Pramudika, 2017). Berikut contoh penggalan tindak tutur perlokusi menakuti :

Tuturan:

Dinda : “Aku udah bilang sama kamu berkali-kali aku udah ngga ada hubungan apa-apa lagi sama Argo.”

Kale : “Terus kenapa dia di sini !!!” (teriak)

Dinda : “Aku sama dia hampir mau nikah dulu. Aku cuma butuh mengakhiri hubungan aku sama dia dengan baik-baik. Biar aku bisa maafin dia maafin diri aku juga. Aku emang butuh itu.”

Kale : “Kenapa nggak bilang dari dulu !!!”

Dinda : “Karena aku nggak mau kamu beraksi seperti ini.”

Kale : “Kamu masih cinta kan sama Argo? Jujur!!!”

Dinda : “Le, aku di sini sama siapa? Sama kamu atau”

Kale : “Susah banget sih disuruh jujur” (sambil membanting lampu)

Kale : “Jujur !!!” (ingin menampar Dinda)

Dinda : “...”

(menit 01.05.40)

Situasi: Dinda yang mencoba untuk menjelaskan kebenaran, namun Kale yang tak mau mendengar. Kale yang sudah tersulut emosi sebab melihat Argo berjalan keluar dari kamar Dinda. Ia beranggapan bahwa Dinda masih mencintai Argo, mantannya. Karena amarah yang menguasai pikirannya, ia membanting lampu meja yang berada di kamar Dinda. Tak hanya itu, ia juga mencoba untuk menampar Dinda. Dinda yang memang pada hubungan sebelumnya selalu mendapatkan kekerasan fisik merasa takut dengan tindakan Kale.

Penggalan tuturan di atas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi menakut-nakuti yang dilakukan oleh kale terhadap Dinda. Hal tersebut ditunjukkan oleh Kale yang marah-marah kepada Dinda. Pengaruh yang diterima mitra tutur karena timbulnya tuturan yang penuh desakan dari penutur adalah perasaan takut yang dialami oleh Dinda.

11. Tindak Tutur Perlokusi Menipu

Istiqomah (dalam Haryani & Utomo, 2020: 20) menggambarkan tindak tutur perlokusi menipu sebagai tuturan yang tidak jujur untuk mendapat kepercayaan dari mitra tutur. Berikut contoh penggalan tindak tutur perlokusi menipu :

Tuturan:

Hanum : “Kenapa lo?”

Dinda : “Gue nggak papa.”

(menit 01. 07.36)

Situasi: Setelah mendengar ada barang pecah dari arah kamar Dinda, Hanum dan yang lain langsung menuju ke arah kamar Dinda untuk bertanya ada apa karena mereka merasa khawatir. Mereka melihat ada Kale yang sedang terduduk lemas di lantai kamar Dinda. Hanum menanyakan apa yang terjadi pada Dinda. Namun, Dinda berbohong kalau ia merasa baik-baik saja. Nyatanya ia merasa syok dan takut pada apa yang diperbuat Kale yang hampir menampar Dinda. Dinda ingin teman-temannya tidak mengkhawatirkannya.

Pada penggalan tuturan tersebut menunjukkan bahwa adanya tindak tutur perlokusi menipu. Yaitu ditunjukkan dengan adanya tuturan Dinda kepada Hanum, yang memberitahu bahwa ia merasa baik-baik saja. Namun, faktanya ia merasa takut dan syok. Ia berbohong agar teman-temannya tidak mengkhawatirkannya.

Pada penelitian ini dapat diketahui dan ditemukan beberapa penggalan tuturan pada dialog dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love* yang diindikasikan mengandung tindak tutur perlokusi yakni mencakup: tindak tutur perlokusi menjengkelkan, melegakan, menarik perhatian, membuat petutur melakukan sesuatu, membuat petutur berpikir tentang sesuatu, membuat petutur tahu bahwa, mengalihkan perhatian, membujuk, mendorong, menakuti, dan menipu. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Haryani & Utomo (2020) bahwa dalam hasil kajian pada penelitian tersebut juga menemukan bentuk tindak tutur perlokusi membujuk, menjengkelkan, menakuti, melegakan, dan menarik perhatian. Namun, peneliti juga menemukan perbedaan yakni dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Haryani & Utomo (2020) tidak ditemukan adanya bentuk tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan

sesuatu, membuat petutur berpikir sesuatu, membuat petutur tahu bahwa, mengalihkan perhatian, mendorong, dan menipu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini terhadap analisis tindak tutur perlokusi pada dialog dalam film “*Story of Kale : When Someone’s in Love*”, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film “*Story of Kale : When Someone’s in Love*” ini ditemukan banyak sekali tuturan pada dialog dalam film yang mengandung tindak tutur perlokusi yakni sejumlah 13 tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi yang berbeda-beda. Tindak tutur perlokusi tersebut mencakup: satu tindak tutur perlokusi menjengkelkan, satu tindak tutur perlokusi melegakan, satu tindak tutur perlokusi menarik perhatian, satu tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu, satu tindak tutur perlokusi berpikir tentang sesuatu, satu tindak tutur perlokusi membuat petutur tahu bahwa, satu tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian, tiga tindak tutur perlokusi membujuk, satu tindak tutur perlokusi mendorong, satu tindak tutur perlokusi menakuti, dan satu tindak tutur perlokusi menipu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur perlokusi membujuk sejumlah tiga data tuturan.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Awon, P. (2016). Tindak Perlokusi Dalam Film Eat, Pray, Love Karya Ryan Murphy Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(5), 31–48.
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87–98.
- Chaer, Abdul. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dongalemba, R, M. (2016). Aspek-aspek Perlokusi dalam Film Spy Karya Paul Feig. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(2), 7–12.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1-10.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film “the

- Teacher'S Diary” Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27.
<https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Kambey, M. F. S., Pelealu, H., & Lasut, T. M. (2022). Perlokusi Dalam Film Do You Believe Karya Jonathan M. Gunn (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 26, 10–27.
- Karim, M. A., & Erwhintiana, I. (2020). Pola Tutur Perlokusi Dalam Web Series Di Balik Hati: Sebuah Tinjauan Pragmatik Perspektif Leech. *Pujangga*, 6(2), 177.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.995>
- Manurung, P. E. (2020). Analisis Tindak Tutur pada Film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara Tokoh Angkatan 2020.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen “Bibir” Karya Bakdi Soemanto. *Kreatif*, 18(1), 24-33.
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43.
<https://doi.org/10.35194/jd.v3i2.960>
- Nagari, A. P., & wedawati, M. T. Tindak Tutur Perlokusi Dan Prinsip Kerja Sama Dalam Drama Meteor Garden《流星花园》2018 Episode 1-10 Karya Lin Helong, 1-7.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Oktaviani, S. (2015). *Tindak Tutur dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 cm Karya Rizal Mantovani*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–15.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11-20.
- Pramudika, I. (2017). *Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama Wakamonotachi 「若者たち」 ドラマにおける表出的の発話媒介行為 (Kajian Pragmatik)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Praselia, I. (2020). *Jenis Tindak Tutur Perlokusi pada Film Filosofi Kopi 2 karya Angga Dwimas Sasongko*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 8–32.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sabila, Z. A., & Subandi, P. *Tindak Tutur Perlokusi Tokoh Dalam Film Matchless Mulan Wúshuāng Huā Mùlán 《无双花木兰》 Abstrak*. 1–11.
- Salsabila, N., Siagian, I., & Yulianto, E. (2021). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film Imperfect Karya Ernest Prakasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 1-9.
- Septiani, D. (2020). Tindak Tutur dalam Film Pendek “Cinta Dibalik Awan” (Kajian Pragmatik). *Jurnal Akrib Juara*, 5(2), 165.
- Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, dan D. F. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada film “Papa Maafin Risa”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 Nomor 1, 71–80.
- Widyawati, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firman Syah.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : Sakabina Press.